

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendapatan utama suatu negara berasal dari berbagai sektor, salah satunya berasal dari sektor pajak. Pendapatan dari sektor pajak digunakan untuk kegiatan pembangunan nasional dan sumber dana untuk kesejahteraan masyarakat. Sumber pendapatan pajak di Indonesia berasal dari wajib pajak orang pribadi maupun badan. Perusahaan sebagai salah satu subjek pajak yang mempunyai kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan, yaitu salah satunya dihitung dari besarnya laba bersih sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku (Nugraha, 2015). Semakin besar penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Besarnya tarif pajak terutang yang harus dibayarkan perusahaan dianggap sebagai beban perusahaan yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya, sehingga perusahaan memilih strategi untuk meminimalkan beban pajak dengan melakukan kegiatan *tax planning* atau agresivitas pajak.

Agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*) (Frank dkk 2009). Walaupun tidak semua tindakan yang dilakukan melanggar peraturan, perusahaan dianggap semakin

agresif terhadap pajak karena terdapat celah untuk melakukan tindakan agresivitas pajak untuk mengurangi biaya pajaknya (Suyanto dan Supramono, 2012).

Fenomena yang berkaitan dengan agresivitas pajak perusahaan adalah pada PT Elsadai Servo Cons yang setiap tahunnya membayar pajak penghasilan badan yang terbilang cukup besar. Tahun 2014 jumlah pajak yang seharusnya dibayar jika tidak menerapkan perencanaan pajak adalah Rp 390.411.897. Melihat besarnya jumlah pajak yang akan dibayar, maka perusahaan menyadari pentingnya untuk menerapkan perencanaan pajak agar pembayaran pajak penghasilan badan dapat lebih efisien. Perusahaan akhirnya dapat mengefisiensikan pajak sebesar Rp 31.250.000 hasil tersebut didapat dari pajak yang seharusnya dibayar jika tidak menggunakan perencanaan pajak yaitu Rp 390.411.897 dikurangkan dengan total pajak setelah menerapkan perencanaan pajak Rp 359.161.897 (Muaja dkk 2015).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan, dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak antara lain *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba. *Leverage* atau rasio total utang menunjukkan jumlah modal eksternal perusahaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman, perusahaan yang memiliki pinjaman tinggi akan memiliki kewajiban pajak yang tinggi pula (Adisamartha dan Noviari, 2015). Hal ini terjadi karena

beban bunga atas utang merupakan beban tetap yang akan mengurangi pendapatan kena pajak perusahaan, sehingga perusahaan melakukan agresivitas pajak dengan cara sengaja berhutang tinggi untuk mengurangi beban pajak (Suyanto dan Supramono, 2012).

Penelitian sebelumnya terkait dengan *leverage* antara lain oleh Kuriah dan Asyik (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Penelitian dari Andhari dan Sukartha (2017) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan Adisamartha dan Noviar (2015) penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas perusahaan.

Salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan adalah pajak, untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas (Adisamartha dan Noviar, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Indrajati dkk (2017) membuktikan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Penelitian dari Suyanto dan Supramono (2012) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan Tiaras dan Wijaya (2015) membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas perusahaan.

Perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap atau biasa disebut *capital intensity*. Investasi dalam aset tetap memperlihatkan

banyaknya kekayaan perusahaan diinvestasikan pada aset tetap. Semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap, maka semakin besar perusahaan akan menanggung beban depresiasi (Andhari dan Sukartha 2017). Penelitian dari Andhari dan Sukartha (2017) membuktikan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian dari Adisamartha dan Noviari (2015) membuktikan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak badan.

Manajemen laba juga dikaitkan terhadap perilaku agresivitas pajak perusahaan. Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak (Scoot, 2000). Penelitian sebelumnya terkait dengan manajemen laba oleh penelitian dari Lee dan Swenson (2011) menyatakan bahwa kegiatan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan Suyanto dan Supramono (2012) penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengintegrasikan beberapa penelitian sebelumnya yang belum konsisten serta memberikan tambahan bukti mengenai pengaruh dari *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini mengacu pada penelitian dari Suyanto dan Supramono (2012) yang menguji pengaruh likuiditas, *leverage*, komisaris independen dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan variabel yang diteliti. Perbedaan pertama yaitu objek penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan sampel yang digunakan pada perusahaan industri barang konsumsi. Adapun alasan memilih perusahaan sektor barang konsumsi karena daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang oleh konsumen yang tumbuh 28% meningkat lebih cepat, kinerja sektor konsumen lebih tinggi dari dua sektor industri lainnya yaitu sektor aneka industri dan industri dasar yang juga sebagai bagian dari sektor manufaktur (www.kemenperin.go.id). Perbedaan yang kedua yaitu variabel yang diteliti, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel komisaris independen sedangkan pada penelitian ini mengganti variabel komisaris independen dengan *capital intensity*.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui tindakan agresivitas pajak yang menjadi salah satu indikator yang dipergunakan untuk melihat usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggungnya dengan cara yang tergolong legal, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan agresivitas pajak pada perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan?

Berdasarkan perumusan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel yang digunakan adalah *leverage*, likuiditas, *capital intensity* dan manajemen laba.
2. Pemilihan sampel pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode dalam penelitian ini selama 3 tahun, yaitu 2014-2016.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.
2. Untuk menemukan bukti empiris bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.
3. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.
4. Untuk menemukan bukti empiris bahwa manajemen laba berpengaruh negatif agresivitas pajak perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan yaitu:

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan wawasan penting bagi para pembuat kebijakan pajak yang berusaha untuk mengidentifikasi keadaan di mana risiko agresivitas pajak perusahaan lebih tinggi. Selain itu, bahan evaluasi ini dapat membuat pemerintah mempertimbangkannya dalam membuat kebijakan perpajakan di masa yang akan datang.

2. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur dan dapat menjadi referensi untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya mengenai tindakan agresivitas pajak. Selain itu, dapat mendukung dan memberikan bukti empiris terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

